

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pubertas merupakan salah satu fase dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada wanita, pubertas diikuti aspek perkembangan reproduksi yang ditandai dengan mulainya menstruasi (*menarche*), perkembangan payudara, serta pertumbuhan rambut di sekitar pubis. Banyak wanita mengalami ketidaknyamanan fisik selama beberapa hari sebelum periode menstruasi datang, hal ini khususnya sering terjadi pada awal-awal masa dewasa. Gejala-gejala dari gangguan menstruasi mulai dari rasa tidak nyaman pada daerah perut sampai masalah ketidakstabilan emosi, kondisi ini yang dikenal dengan *Premenstrual Syndrome* (PMS) (Ramadani, 2013). PMS merupakan suatu gejala dari gangguan emosi, fisik, psikologis, dan suasana hati yang dimulai sebelum menstruasi dan berakhir pada saat haid. Gejala-gejala PMS terjadi pada saat usia reproduksi terutama pada remaja. Jika gejala-gejala PMS terjadi pada remaja dikhawatirkan akan mengganggu proses belajar dan menuntut ilmu (Ilma, 2016). Seperti yang sudah disebutkan diatas PMS merupakan kumpulan gejala baik fisik, perilaku, dan psikologis yang terjadi selama akhir fase luteal dalam siklus menstruasi dan berakhir dengan awitan menstruasi.

PMS merupakan salah satu gangguan yang paling sering pada wanita, Sebanyak 30-50% dari wanita mengalami gejala PMS, dan sekitar 5% merasakan gejala cukup parah yang berdampak besar pada kesehatan fisik dan fungsi sosial mereka. Sebanyak 10% lainnya mengalami PMS yang sangat parah hingga

menyebabkan ketidakhadiran di sekolah ataupun di tempat kerja selama 1-3 hari setiap bulannya. Berdasarkan laporan WHO (*World Health Organization*), PMS memiliki prevalensi lebih tinggi di negara-negara Asia dibandingkan dengan negara-negara Barat (Mohamadirizi & Kordi, 2013). Hasil penelitian *American College Obstetricians and Gynecologists* (ACOG) di Sri Lanka tahun 2012, melaporkan bahwa gejala PMS dialami sekitar 65,7 remaja putri. Hasil studi Mahin Delara di Iran tahun 2012, ditemukan sekitar 98,2% perempuan yang berumur 18-27 tahun mengalami paling sedikit 1 gejala PMS derajat ringan atau sedang. Prevalensi PMS di Brazil menunjukkan angka 39%, dan di Amerika 34% wanita mengalami PMS (Basir et al., 2012). Prevalensi PMS di Asia Pasifik, diketahui bahwa di Jepang PMS dialami oleh 34 % populasi perempuan dewasa. Di Hongkong PMS dialami oleh 17 % populasi perempuan dewasa. Di Pakistan PMS dialami oleh 13 % populasi perempuan dewasa. Di Australia dialami oleh 44 % perempuan dewasa (Sylvia, 2010).

Terdapat banyak teori mengenai etiologi atau penyebab PMS, dan tidak ada teori atau patofisiologi yang dapat diterima secara universal. Kemungkinan kenaikan estrogen dikemukakan sebagai penyebabnya (Rayburn dalam Suparyanto, 2010). Beberapa teori menyebutkan adanya kelebihan estrogen atau berkurangnya kadar progesteron dalam fase luteal dari siklus menstruasi (Maulana dalam Suparyanto, 2010). Dampak yang disebabkan oleh PMS dapat mengganggu perubahan *mood*, atau yang disebut dengan *dysphoric premenstruasi*. Meski kram perut terbilang normal saat PMS datang tetapi dapat menjadi sangat buruk sehingga wanita yang sedang mengalami PMS tidak bisa bangun dari tempat tidur atau tidak mampu menjalani kehidupan sehari-hari apabila tidak diobati. Muncul

masalah baru dengan munculnya *endometriosis* bahkan hingga gangguan tidur atau *insomnia*.

Penatalaksanaan dalam medis barat, kasus PMS dapat diberikan obat anti nyeri ataupun anti inflamasi. Sedangkan dalam medis timur (CM) pasien dengan penderita *Premenstrual Syndrome* dapat dilakukan dengan terapi akupunktur. Dengan terapi akupunktur keluhan penderita PMS dapat berkurang.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa Politeknik RS dr. Soepraoen Malang didapatkan ada banyak mahasiswa yang menderita PMS. Hal ini disebabkan karena adanya kelebihan estrogen atau berkurangnya kadar progesteron dalam fase *luteal* dari siklus menstruasi. Adapun penyebab faktor yang mempengaruhi PMS adalah faktor keluarga dan faktor psikologis (Hulstein, 2009). Selama ini mereka berusaha menghilangkan gejala PMS ini dengan cara istirahat, mengompres dengan air hangat, dan memberi tekanan lembut di daerah *abdomen*, tetapi mereka tidak memperoleh hasil yang optimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang Asuhan Akupunktur pada klien dengan *Premenstrual Syndrome* (PMS) di Laboratorium Akupunktur Terpadu Poltekkes RS dr. Soepraoen Malang.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada terapi Akupunktur pada klien dengan *Premenstrual Syndrome* (PMS) di Laboratorium Akupunktur Terpadu Poltekkes RS dr. Soepraoen Malang.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah terapi Akupunktur pada klien penderita *Premenstrual Syndrome* (PMS) di Laboratorium Akupunktur Terpadu Poltekkes RS dr. Soepraoen?

1.4 Tujuan Penelitian

Melaksanakan terapi Akupunktur untuk klien dengan *Premenstrual Syndrome* (PMS) di Laboratorium Akupunktur Terpadu Poltekkes RS dr. Soepraoen Malang disertai dengan pendokumentasian

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari studi kasus ini dapat dipergunakan sebagai data awal untuk referensi selanjutnya, khususnya Asuhan Akupunktur pada klien dengan *Premenstrual Syndrome* (PMS) di Laboratorium Akupunktur Terpadu Poltekkes RS dr. Soepraoen.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Akupunktur Terapis

Hasil dari studi kasus ini merupakan data awal untuk studi kasus selanjutnya, khususnya studi kasus tentang Asuhan Akupunktur pada klien dengan *Premenstrual Syndrome* (PMS) di Laboratorium Akupunktur Terpadu Poltekkes RS dr. Soepraoen.

2) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pustaka bagi kemajuan ilmu Akupunktur, dan referensi studi kasus tentang Asuhan Akupunktur

pada klien dengan *Premenstrual Syndrome* (PMS) di Laboratorium Akupunktur Terpadu Poltekkes RS dr. Soepraoen.

3) Bagi Pasien

Pasien mendapatkan manfaat langsung yang dirasakan dari pelaksanaan studi kasus tentang Asuhan Akupunktur pada klien dengan *Premenstrual Syndrome* (PMS) di Laboratorium Akupunktur Terpadu Poltekkes RS dr. Soepraoen.

4) Bagi Penulis

Hasil dari studi kasus ini dapat memperkaya dan memperluas pengetahuan penulis, khususnya tentang Asuhan Akupunktur pada klien dengan *Premenstrual Syndrome* (PMS) di Laboratorium Akupunktur Terpadu Poltekkes RS dr. Soepraoen.

